



# TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

## VOLUME 6 NOMOR 1 DESEMBER 2022

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMK  
YAPIS TEMINABUAN

*Sahril Soean, Indria Nur, Ismail Suardi Wekke*

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KRISIS AKHLAK  
PESERTA DIDIK

*Ibnu Chudzaiyah, Fitri Rahmayanti*

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP PENINGKATAN JIWA NASIONALISME PESERTA  
DIDIK DI KABUPATEN SORONG

*Dina Suci Yunita, Fardan Abdillah M.*

KEPEMIMPINAN ABAD 21 DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
TINGGI ISLAM

*Mohammad Masykur*

KONTROL DIRI DAN PERSEPSI TERHADAP IKLIM SEKOLAH  
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA

*Fiki Febrian Dwi Prasetya*

PERAN KEPEMIMPINAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBINAAN PENDIDIKAN INFORMAL MASYARAKAT MUSLIM  
DI KOTA SORONG

*Nasruddin Radjaang*





**PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KRISIS  
AKHLAK PESERTA DIDIK**

**Ibnu Chudzaifah<sup>1)</sup>**

Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong  
email : [ibnuhudzaifah@gmail.com](mailto:ibnuhudzaifah@gmail.com)

**Fitri Rahmayanti<sup>2)</sup>**

Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong  
email : [fitriahmayanti@gmail.com](mailto:fitriahmayanti@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to identify and determine the influence of social media on the moral crisis of class VIII students at Muhammadiyah Al-Amin Middle School, Sorong City. This type of research is quantitative with a descriptive approach and uses a comparative method (Ex Post Facto). The population in the study were students of class VIII which were divided into class VIII A, B, C, D and E, totaling 156 students. For a sample of 113 respondents taken from all class VIII. The research instrument used a questionnaire / questionnaire with a Likert scale. The data that the researchers obtained were then processed using the help of Microsoft Exel 2016 and the SPSS application for Windows Version 22.*

*Based on the results of research at Muhammadiyah Al-Amin Middle School, Sorong City, it shows that social media has an influence on the moral crisis of class VIII students. This can be seen from the rxy value of 0.595% and the coefficient of determination  $r^2(xy)$  of 0.354 and tcount of (60.796 > 3.93), based on the coefficient of determination  $r^2(xy)$  of 0.354 meaning that 35.4% of the moral crisis is influenced by social media, while the remaining 64.6% is influenced by other factors, for example by the environment, association, character education from parents and teachers.*

**Keywords:** Media, Social and Moral Crisis

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari media sosial terhadap krisis akhlak siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan metode komperatif (*Ex Post Facto*). Populasi pada penelitian adalah siswa kelas VIII yang terbagi menjadi kelas VIII A, B, C, D dan E yang berjumlah 156 siswa. Untuk sampel berjumlah 113 responden yang diambil dari seluruh kelas VIII. Instrument penelitian menggunakan kuisioner / angket dengan skala *likert*. Data yangtelah peneliti dapatkan kemudian diolah menggunakan bantuan *Microsoft Exel 2016* dan aplikasi *SPSS for windows* Versi 22.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong, menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap krisis akhlak siswa kelas VIII. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,595% dan koefisien determinasi  $r^2 (xy)$  sebesar 0,354 dan thitung sebesar (60,796 >3,93), bedasarkan koefisien determinasi  $r^2 (xy)$  sebesar 0,354 artinya 35,4% krisis akhlak dipengaruhi oleh media sosial, sementara sisanya 64,6% dipengaruhi faktor lain, Misalnya oleh lingkungan, pergaulan, pendidikan karakter dari orang tua maupun guru.

**Kata Kunci:** Media, Sosial dan Krisis Akhlak

## **PENDAHULUAN**

Sekitar seratus tahun lalu manusia sangat takjub dengan keberadaan gambar bergerak (Televisi) dipelosok negeri. Namun, kini zaman telah berubah dimana televisi dan surat kabar bukan lagi menjadi salah satu media untuk mendapatkan informasi, Pada tahun 1980-an, banyak orang dan kelompok menghubungkan komputer mereka dengan internet. Melalui internet kita bisa mendapatkan berbagai situs yang mengandung berbagai informasi nyaris semua cabang ilmu pengetahuan manusia dan capaiannya, dari topik-topik paling serius sampai katalog senda gurau.<sup>1</sup>

Sejak munculnya akses internet manusia dengan mudah mendapatkan informasi melalui media sosial. Di era globalisasi seperti sekarang ini, jarak antara daerah maupun antara negara menjadi lebih dekat. Dimana untuk mengakses internetpun menjadi sangat mudah. Kita dapat mengakses internet dimana saja dan kapan saja.

Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi feedback secara terbuka, memberi komentar, serta informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Tidak dapat dipungkiri media sosial memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang.<sup>2</sup>

Media sosial juga begitu pesat perkembangannya dalam memberikan layanan interaksi yang mudah dan efisien. Hal ini juga yang mendorong para programmer untuk mengembangkan berbagai aplikasi

---

<sup>1</sup> Marcel Danies, *Pengantar Memahami Seomatika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 204.

<sup>2</sup> Wilga Secsio Ratsja P.R, dkk, “*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja*,” Vol.3 No.1,2016, h. 48.

media sosial yang mudah digunakan. Dengan berkembangnya teknologi, saat ini banyak situs-situs jejaring sosial yang menyediakan layanan untuk berbagi informasi, status terbaru, berbagi foto, video bahkan saling menyapa antara satu dan yang lain walau berbeda daerah.

Media sosial telah banyak merubah dunia. Memutar balikkan banyak pemikiran dan teori yang dimiliki. Tingkatan atau level komunikasi melebur dalam satu wadah yang disebut jejaring sosial/ media sosial. Konsekuensi yang muncul pun juga wajib diwaspadai, dalam arti media sosial semakin membuka kesempatan tiap individu yang terlibat didalamnya untuk bebas mengeluarkan pendapatnya. Akan tetapi kendali diri harus juga dimiliki, agar kebebasan yang dimiliki juga tidak melanggar batasan dan tidak menyinggung pihak lain.<sup>3</sup> Media sosial memiliki sisi negatif dan positif, sehingga pengguna media sosial harus bijak dalam menggunakannya.

Menyebarnya informasi dari waktu ke waktu sudah menembus segala penjuru dunia. Hal tersebut mengakibatkan wawasan masyarakat terhadap peristiwa dunia semakin terbuka. Secara langsung maupun tidak langsung, suasana tersebut berpengaruh terhadap pergeseran nilai dan norma yang berlaku sehingga timbul persoalan moral.<sup>4</sup> Pengguna media sosial yang paling dominan adalah dari kalangan remaja. Sebagaimana dilansir dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet

Indonesia (APJII) menyebutkan “pengguna internet di Indonesia berdasarkan usia yaitu, 13-18 tahun diangka 16,68%, usia 19-34 tahun sebanyak 49,52%, usia 35-54 tahun 29,55% usai diatas 54 tahun 4,24%,

---

<sup>3</sup> Errika Dwi Setya Watie, *Komunikasi dan Media Sosial* (Communications and Social Media) (Semarang:THE MESENGGER,2011),h.69

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno dan Lina Lamatenggo, *Teknologi komunikassi dan Informasi Pembelajaran*,(Jakarta:Bumi Aksara,2010),h.13

artinya pengguna internet didominasi oleh para remaja”.<sup>5</sup> Media sosial terbesar yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain, Facebook, Youtube, Instagram, dan Whatshapp.<sup>6</sup> Masing-masing media sosial tersebut mempunyai keunggulan khusus dalam menarik banyak pengguna media sosial yang mereka miliki.

Setiap diri manusia yang awalnya terlahir diibaratkan seperti kertas putih, maka ketika beranjak remaja hal-hal yang dahulunya tidak tahu menjadi tahu, masih salah dipergunakan sehingga hal inilah yang membuat mereka salah dalam melangkah.<sup>7</sup>

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan diri sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi, penuh kontradiksi dan labil. Maka mereka akan mudah jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidak pastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun dikemudian hari.<sup>8</sup> Dampak media sosial yang sekarang dapat kita rasakan pada remaja adalah terjadinya penyimpangan akhlak atau krisis akhlak.

Di zaman sekarang ini banyak sekali terjadi penyimpangan akhlak (perilaku) yang beredar. Dimana seorang murid berani menganiaya gurunya, bahkan mengolok-olok (membully) guru atau temannya didepan

---

<sup>5</sup> Fitang Budhi Adithia, “*Millenial Dominasi Pengguna Internet*”, (Jakarta: IDN Times, 2018), Diakses pada 8 Juni 2020 (online).

<sup>6</sup> Dwi Hadya Jayani, “*10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia*”, (t.tp: Datakata, 2020), Diakses pada 8 Juni 2020 (online).

<sup>7</sup> Hasbi Siddiq dan St. Umrah, “*Implementasi Konsep Etika: Relasi Guru dan Siswa Dalam Kitab Ta’lim Al—Muta’allim di Pondok Pesentren Roudlotul Khuffadz*”, Jurnal Al-Fikr, Vol. 3 No. 2, 2017, h. 10.

<sup>8</sup> Sri Rumini dan Siti Sundari, *Pekembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 53.

kelas mereka sendiri. Mereka juga sering memanggil teman mereka dengan julukan yang tidak pantas. Tak sepatutnya murid berbuat seperti ini, karena guru itu haruslah digugu dan tiru. Guru juga harus dihormatidan dihargai sebagaimana mereka telah membagikan (mentransferkan) ilmu pengetahuannya kepada kita. Guru merupakan orang tua kedua kita saat kita berada di sekolah. Apabila dengan guru saja mereka berani melakukan hal yang tidak pantas bagaimana dengan orang tua mereka. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 yang artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Hujurat:11)<sup>9</sup>*

Ayat di atas memberikan larangan kepada kaum laki-laki yang kemudian disusul dengan larangan terhadap kaum perempuan. Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukminin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk.<sup>10</sup> Ayat ini merupakan peringatan kepada anak remaja dizaman sekarang. Mereka kerap menganggap sepele hal mencela, mengejek dan memanggil orang

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Medina*, (Bandung: Madina Raihan Makmur), h. 515.

<sup>10</sup> Iffah Elvina, *Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam Al-Qur'an...*, h. 66.

lain atau teman mereka dengan julukan yang tak pantas. Seharusnya mereka tidak melakukan hal ini.

Islam sebagai agama yang sempurna tentunya mengajarkan sistem kehidupan yang berisi tata nilai, norma dan kaidah-kaidah yang mengatur pola kehidupan segenap umat manusia. Islam mengajarkan ajaran yang manusiawi, adil, inklusif dan derajat yang didasari secara ketat oleh paham Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid) dan etika.<sup>11</sup> Dalam agama Islam akhlak menempati posisi yang sangat penting. Akhlak juga merupakan pokok esensi ajaran Islam. Dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi.<sup>12</sup> Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda:

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yazid ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Daud dari Makhul dari Abu Tsa’labah Al-Khusyani, bahwa Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda: “Orang yang paling saya cintai yang paling dekat denganku (kelak diakhirat) adalah orang yang paling baik akhlaknya.*

Dan orang yang paling saya benci dan paling jauh denganku (kelak di akhirat) adalah orang yang paling buruk akhlaknya. Yaitu mereka yang banyak berbicara dan suka mencemooh manusia dengan kata-katanya” (H.R. Ahmad No.17077)<sup>13</sup>

Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat peyempurna keimanan seseorang. Karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjadi power kebaikan dalam diri seseorang, artinya keimanan

---

<sup>11</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 6.

<sup>12</sup> Nixon Husin, “Hadits-hadits Nabi Tentang Pembinaan Akhlak”, An-Nur, No.1, 2015, h.15.

<sup>13</sup> Musnad Ahmad, Amad bin Hanbal, (Kairo: Mu’asasah Qurtubah, 2001), (online).

yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia.<sup>14</sup>

Dalam proses tersebut tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits, pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sangat tepat bagi anak remaja agar tidak mengalami penyimpangan.<sup>15</sup> Namun, kenyataan pada saat ini banyak terjadi krisis akhlak yang terjadi pada remaja.

Kalangan remaja yang biasanya mempunyai media sosial biasanya memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta foto-foto bersama keluarga maupun teman. Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa perlu khawatir. Hal ini ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. Padahal dalam perkembangannya di sekolah, remaja berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya.<sup>16</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian Kuantitatif. Dimana, Penelitian kuantitatif diartikan sebagai suatu penelitian lebih sistematis, terencana, terstruktur, jelas dari awal hingga akhir penelitian dan tidak dipengaruhi oleh keadaan

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Perss, 2005),

<sup>15</sup> Noxon Husin, "*Hadits-hadits Nabi...*", h.15.

<sup>16</sup> Wilga Secsio Ratsja P.R, dkk, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja...*, h.48.

yang ada pada lapangan. penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisis pada data numerik (angka) yang kemudian dianalisis dengan metode statistik yang sesuai. Penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah Al Amin Kota Sorong dengan jumlah responden yang peneliti butuhkan adalah 113 siswa. Jadi, sampel yang digunakan untuk mengisi angket akan diambil dari kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D dan VIII E. peneliti mengambil 113 sampel karena peneliti tidak mempelajari semua populasi yang ada, hal ini karena adanya keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Maka peneliti menggunakan sampel dari populasi tersebut.

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar *cek list*, kuisioner (angket), pedoman wawancara, kamera foto, kamera video, buku catatan dan lain.

Pada penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang media sosial dan untuk mengetahui krisis akhlak yang ditimbulkan oleh media sosial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *google forms* dalam membagikan angket, dan menggunakan mode angket tertutup yang telah dilengkapi dengan alternatif jawaban. Angket ini disusun berdasarkan indikator media sosial dan krisis akhlak. Berikut ini kisi-kisi yang menjadi dasar dalam penyusunan angket:

**Tabel 1.1: Kisi-kisi angket media sosial**

Variabel	Indikator	No Butir	Jumlah
Media	Penggunaan media sosial	1,3*15	3

Ibnu Chudzaifah, Fitri Rahmayanti

<b>Sosial (X)</b>	Manfaat media sosial	2,	1
	Dampak Positif dari media	4, 13	2
	Dampak negatif dari media sosial	5*, 6*, 7*,8*,10*,11	7
	Waktu menggunakan media sosial	9,12*	2
<b>Jumlah</b>			<b>15</b>

**Tabel 1.1: Kisi-kisi angket Krisis Akhlak**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Butir</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Krisis Akhlak (Y)</b>	Berbohong	16,	1
	Tidak merasa takut dalam melakukan keburukan	20, 21	2
	Tidak mempunyai rasa	17, 18	2
	Perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri	19, 22, 23, 24	4
	Perilaku yang melanggar	25	1
<b>Jumlah</b>			<b>10</b>

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena. Fenomenologi ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak tampak dari pengalaman subjektif individu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada

filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Selanjutnya, penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.

Ada dua jenis data penelitian, yaitu data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*). Keduanya dipakai oleh peneliti dalam usaha membuat solusi atau menemukan jawaban terhadap pokok persoalan yang diteliti, baik digunakan secara bersama-sama atau secara terpisah. Data primer dalam penelitian ini adalah informan dan observasi lapangan atau pengamatan langsung yang dilihat dan didengar oleh peneliti. Sedangkan data sekunder berupa dokumen yang ada kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama. Data ini digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dipergunakan peneliti ada tiga teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Statistik Variabel Penelitian**

#### **a) Variabel Media Sosial**

Berikut adalah hasil tanggapan-tanggapan atau penilaian responden terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini adapun data selengkapnya sebagai berikut:

1. Tanggapan responden terhadap pernyataan saya lebih suka mengupdate status dari pada mencari materi pelajaran

Tabel 1.3 Indikator Penggunaan Media Sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat setuju	5	4.4	4.4	4.4
Setuju	13	11.5	11.5	15.9
Ragu-Ragu	20	17.7	17.7	33.6
tidak setuju	50	44.2	44.2	77.9
sangat tidak setuju	25	22.1	22.1	100.0
Total	113	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap pernyataan penggunaan media sosial, jawaban terbanyak terdapat pada pilihan tidak setuju dengan hasil 50 responden atau 44,2%, jawaban sangat tidak setuju sebanyak 25 responden atau 22,1%, jawaban ragu-ragu. sebanyak 20 responden atau 17,7%, dan jawaban setuju adalah 13 responden atau 11,5% dan jawaban sangat setuju sebanyak 5 responden atau 4,4%. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban terbanyak terdapat pada pilihan tidak setuju. Responden merasa bahwa media sosial bukan sepenuhnya tempat untuk mengupdate status, foto dan lain-lain. Melainkan media sosial juga memiliki kegunaan selain itu. Seperti, untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, meningkatkan kreatifitas, dan sarana untuk bersosialisasi.

2. Tanggapan responden terhadap pernyataan saya lebih banyak menimbulkan dampak positif dibanding negatif dalam menggunakan media sosial

Tabel 1.4 Dampak Positif dari Media Sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat setuju	5	4.4	4.4	4.4
Setuju	35	31.0	31.0	35.4
Ragu-Ragu	17	15.0	15.0	50.4
tidak setuju	32	28.3	28.3	78.8
sangat tidak setuju	24	21.2	21.2	100.0
Total	113	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap pernyataan dampak positif dari media sosial, jawaban terbanyak terdapat pada pilihan setuju dengan hasil 35 responden atau 31%, jawaban tidak setuju sebanyak 32 responden atau 28,3%, sangat tidak setuju sebanyak 24 responden atau 21,2%, jawaban ragu-ragu sebanyak 17 responden atau 15%, dan jawaban sangat setuju adalah 5 responden atau 4,4%. Hal ini menunjukkan jawaban terbanyak terdapat pada pilihan setuju. Ini membuktikan bahwa dalam media sosial banyak menimbulkan hal positif dalam diri mereka bukan hanya hal negatif saja yang mereka dapatkan dalam menggunakan media sosial.

3. Tanggapan responden terhadap pernyataan saya pernah/ suka lupa mengerjakan tugas sekolah karena kasikan bermain media sosial.

Tabel 1.5 Indikator Dampak Negatif dari Internet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat setuju	15	13.3	13.3	13.3
Setuju	39	34.5	34.5	47.8
Ragu-Ragu	18	15.9	15.9	63.7
tidak setuju	31	27.4	27.4	91.2
sangat tidak setuju	10	8.8	8.8	100.0
Total	113	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap pernyataan dampak negatif dari media sosial, jawaban terbanyak terdapat pada pilihan setuju dengan hasil 39 responden atau 34,5%, jawaban tidak setuju sebanyak 31 responden atau 27,4%, jawaban ragu-ragu sebanyak 18 responden atau 15,9%, jawaban sangat setuju adalah 15 responden atau 13,3% dan jawaban sangat tidak setuju sebanyak 10 responden atau 8,8%. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban terbanyak terdapat pada pilihan setuju. Responden merasa bahwa saat mereka menggunakan media sosial dapat membuat mereka lalai dari tugas dan tanggung jawab mereka.

4. Tanggapan responden terhadap pernyataan dalam sehari saya dapat bermain media sosial lebih dari 8 jam

Tabel 1.6 Indikator Waktu Menggunakan Media Sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat setuju	5	4.4	4.4	4.4
setuju	17	15.0	15.0	19.5
Ragu-Ragu	21	18.6	18.6	38.1
tidak setuju	43	38.1	38.1	76.1
sangat tidak setuju	27	23.9	23.9	100.0
Total	113	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap pernyataan waktu menggunakan media sosial, jawaban terbanyak terdapat pada pilihan tidak setuju dengan hasil 43 responden atau 38,1%, jawaban sangat tidak setuju sebanyak 27 responden atau 23,9%, jawaban ragu-ragu sebanyak 21 responden atau 18,6%, jawaban setuju adalah 17 responden atau 15% dan jawaban sangat setuju sebanyak 5 responden atau 4,4%. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban terbanyak terdapat pada pilihan tidak setuju. Dalam hal ini responden membuktikan bahwa mereka menggunakan media sosial dalam sehari tidak lebih dari 8 jam.

#### **b) Variabel Krisis Akhlak**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 113 (seratus tiga belas) responden, maka dapat didefinisikan mengenai indikator dari variabel media sosial sebagai berikut:

- 1) Tanggapan responden terhadap pernyataan saya pernah melihat atau menonton video terlarang melalui media sosial

Tabel 1.7 Indikator Tidak Merasa Takut Dalam Melakukan Keburukan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat setuju	2	1.8	1.8	1.8
setuju	3	2.7	2.7	4.4
Ragu-Ragu	9	8.0	8.0	12.4
tidak setuju	35	31.0	31.0	43.4
sangat tidak setuju	64	56.6	56.6	100.0
Total	113	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap pernyataan tidak merasa takut dalam melakukan keburukan, jawaban terbanyak terdapat pada pilihan sangat tidak setuju dengan hasil 64 responden atau 56,6%, jawaban tidak setuju sebanyak 35 responden atau 31%, jawaban ragu-ragu sebanyak 9 responden atau 8%, jawaban setuju 3 responden atau 2,7% dan jawaban sangat setuju adalah 2 responden atau 1,8%. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban terbanyak terdapat pada pilihan tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak menonton/ melihat video terlarang melalui media sosial.

- 2) Tanggapan responden terhadap pernyataan saya menggunakan aplikasi kekinian (TikTok) didalam kelas dan menguploadnya tanpa rasa malu

Tabel 1.8 Indikator Tidak Tidak Mempunyai Rasa Malu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat setuju	2	1.8	1.8	1.8
setuju	3	2.7	2.7	4.4
Ragu-Ragu	10	8.8	8.8	13.3
tidak setuju	35	31.0	31.0	44.2
sangat tidak setuju	63	55.8	55.8	100.0
Total	113	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap pernyataan tidak mempunyai rasa malu, jawaban terbanyak terdapat pada pilihan sangat tidak setuju dengan hasil 63 responden atau 55,8%, jawaban tidak setuju sebanyak 35 responden atau 31%, jawaban ragu-ragu sebanyak 10 responden atau 8,8%, jawaban setuju 3 responden atau 2,7% dan jawaban sangat setuju adalah 2 responden atau 1,8%. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban terbanyak terdapat pada pilihan sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak melakukan hal tersebut selama berada di sekolah.

- 3) Tanggapan responden terhadap pernyataan saya pernah membuat postingan yang tak pantas atau menyinggung orang lain

Tabel 1.9 Indikator Perbuatan Yang Dapat Merugikan Diri Sendiri dan Orang Lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat setuju	2	1.8	1.8	1.8
	setuju	8	7.1	7.1	8.8
	Ragu-Ragu	11	9.7	9.7	18.6
	tidak setuju	44	38.9	38.9	57.5
	sangat tidak setuju	48	42.5	42.5	100.0
	Total	113	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap pernyataan tidak mempunyai rasa malu, jawaban terbanyak terdapat pada pilihan sangat tidak setuju dengan hasil 48 responden atau 42,5%, jawaban tidak setuju sebanyak 44 responden atau 38,9%, jawaban ragu-ragu sebanyak 11 responden atau 9,7%, jawaban setuju 8 responden atau 7,1% dan jawaban sangat setuju adalah 2 responden atau 1,8%. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban terbanyak terdapat pada pilihan sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak pernah membuat postingan yang tak pantas atau menyinggung seseorang melalui media sosial.

- 4) Tanggapan responden terhadap pernyataan menggunakan media sosial membuat saya lalai dari sholat lima waktu

Tabel 1.10 Indikator Tidak Perilaku Yang Melanggar Syariat Islam

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat setuju	5	4.4	4.4	4.4
	setuju	13	11.5	11.5	15.9
	Ragu-Ragu	15	13.3	13.3	29.2
	tidak setuju	40	35.4	35.4	64.6
	sangat tidak setuju	40	35.4	35.4	100.0
	Total	113	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap pernyataan melanggar syari'at islam, jawaban terbanyak terdapat pada pilihan sangat tidak setuju dan tidak setuju dengan hasil 40 responden atau 35,4%, jawaban ragu-ragu sebanyak 15 responden atau 13,3%, jawaban setuju 13 responden atau 11,5% dan jawaban sangat setuju adalah 5 responden atau 4,4%. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban terbanyak terdapat pada pilihan sangat tidak setuju dan tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa dalam menggunakan media sosial mereka tidak lalai dalam menjalankan syari'at agama (sholat lima waktu).

### **Analisis dan Pengujian Hipotesis**

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas yang peneliti lakukan dengan menggunakan uji one sample kolmogrov smirnov dengan bantuan SPSS for windows version 22.0, dengan melihat nilai signifikasi (Asym. Sig.2-tailed). Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal. 101 Hasil data dari uji normalitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini: Tabel 1.11 Hasil Uji Nomalitas

		Unstandardized Residual
N		113
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.65712064
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.039
	Negative	-.072
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asym. Sig.2-tailed) sebesar 0.200. Hasil uji di atas melebihi 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data sampel media sosial (X) dan krisis akhlak (Y) berdistribusi normal dan dihitung menggunakan statistik parametik.

## 2. Uji Regresi Linier Sederhana

Hasil Uji regresi linier variabel X terhadap variabel Y Berikut ini adalah hasil uji regresi sederhana variabel media sosial (X) terhadap krisis akhlak (Y)

Tabel 1.12 Variables Entered/Removed

Variables Entered	Variables Removed	Method
media.sosial.X <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: media.sosial.Y

b. All requested variables entered.

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tabel 1.13 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.595 <sup>a</sup>	.354	.348	3.674

a. Predictors: (Constant), media.sosial.X

b. Dependent Variable: media.sosial.Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.562	2.183		5.753	.000
media.sosial.X	.427	.055	.595	7.797	.000

a. Dependent Variable: media.sosial.Y

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas menghasilkan nilai R= 0,595. Hal ini menunjukkan besarnya koefisien korelasi secara bersama-sama yaitu nilai

**Ibnu Chudzaifah, Fitri Rahmayanti**

hubungan antara media sosial dengan krisis akhlak 0,595 atau 59,5% dengan besar pengaruh ditunjukkan oleh R square ( $r^2$ ) sebesar 0,354 atau 35,4%. Artinya bahwa sebesar 35,4% pengaruh model pembelajaran, sedangkan 64,6% dipengaruhi faktor lain, Lalu pada tabel coefficient, nilai konstanta a sebesar 12,562 dan nilai konstanta b sebesar 0,427, maka analisis regresi sebenarnya dapat dijelaskan sebagai berikut  $Y = a + bX$   $Y = 12,526 + 0,427X$  Dengan kata lain konstanta sebesar 12,526 apabila tidak ada pengaruh dari media sosial maka krisis akhlak siswa adalah 0,427. Nilai b adalah positif, menunjukkan bahwa hubungan antara variabel positif. Ini berarti media sosial atau (X) mengalami kenaikan satu satuan maka krisis akhlak siswa (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,427. Maka dapat ditarik kesimpulan, koefisien bernilai positif artinya hubungan antara media sosial dan krisis akhlak adalah positif. Sehingga semakin tinggi pemakaian media sosial maka, semakin tinggi juga krisis akhlak yang terjadi.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: H1 = Terdapat pengaruh antara media sosial terhadap krisis akhlak pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong.

Tabel 1.14 Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	820.442	1	820.442	60.796	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1497.948	111	13.495		
	Total	2318.389	112			

a. Dependent Variable: media.sosial.Y

b. Predictors: (Constant), media.sosial.X

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Pengambilan keputusan dilakukan jika: 1) Jika angka signifikansi penelitian  $< 0.5$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima. 2) Jika angka signifikansi penelitian  $> 0.5$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh nilai signifikansi 0,00. Ini menunjukkan jika nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara media sosial terhadap krisis akhlak siswa VIII di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong.

### **Pembahasan**

Hasil Penelitian Berdasarkan hasil analisis data deskriptif variabel media sosial dinilai setuju untuk indikator penggunaan media sosial sebesar 44,2%, dinilai setuju untuk indikator dampak positif dari media sosial sebesar 31%, dinilai setuju untuk indikator dampak negatif dari media sosial sebesar 34,5%, dinilai tidak setuju untuk indikator waktu menggunakan media sosial sebesar 38,1%. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak negatif dan positif bagi para penggunanya. Selain sebagai sarana hiburan, media sosial juga memiliki kegunaan yang lain bagi penggunanya.

Pada variabel krisis akhlak siswa dinilai sangat tidak setuju untuk indikator tidak merasa takut dalam melakukan keburukan sebesar 56,6%, indikator tidak mempunyai rasa malu 55,8%, indikator perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain sebesar 42,5%, dan indikator perilaku yang melanggar syariat islam sebesar 35,4%. Ini menunjukkan bahwa pada variabel krisis akhlak tidak semua pengguna sosial dipengaruhi oleh media sosial melainkan ada faktor lain yang dapat menimbulkan krisis akhlak. Berdasarkan uji normalitas data Kolmogorov

smirnov data normal dan nilai sig. pada tabel 4.13 Dikolom asym.sig (2-tailed) sebesar 0,200. Hasil uji tersebut melebihi angka 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data sampel pada variabel media sosial (X) dan Krisis akhlak siswa (Y) berdistribusi normal dan dihitung menggunakan statistik parametik.

Dari uji linier regresi sederhana didapatkan  $Y = 12,526 + 0,427X$  atau dengan kata lain sebesar 12,526 apabila tidak ada pengaruh media sosial, maka besar krisis akhlak 0,427. Nilai b adalah positif, ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel positif. Ini berarti jika X naik nilainya sebesar satu satuan maka Y bertambah nilainya sebesar 0,472. Diketahui ttabel dengan taraf 5%  $dk = n - 2$  ( $113 - 2$ ) = 111.

Pada tabel distribusi nilai t tabel sebesar 1,656. Untuk pengujian hipotesis akan membandingkan ttabel dengan thitung. Berdasarkan perhitungan yang peneliti lakukan diperoleh hasil bahwa thitung sebesar 9,355 dan ttabel sebesar 1,656. Dengan demikian thitung > ttabel atau ( $9,355 > 1,656$ ). Penjabaran tersebut dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya bahwa terdapat pengaruh media sosial terhadap krisis akhlak siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap krisis akhlak siswa kelas VIII. Hal ini dapat dilihat dari nilai rxy sebesar 0,595% dan koefisien determinasi  $r^2$  (xy) sebesar 0,354 dan thitung sebesar ( $60,796 > 3,93$ ), berdasarkan koefisien determinasi  $r^2$  (xy) sebesar 0,354 artinya 35,4% krisis akhlak dipengaruhi oleh media

sosial, sementara sisanya 64,6% dipengaruhi faktor lain, Misalnya oleh lingkungan, pergaulan, pendidikan karakter dari orang tua maupun guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abuddin Nata. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Perss.
- Dwi Hadya Jayani. 2020 “*10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia*”, ([http: Datakata](http://Datakata), 2020), Diakses pada 8 Juni 2020 (online).
- Errika Dwi Setya Watie. 2011. *Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)*. Semarang:THE MESENGGER.
- Fitang Budhi Adithia. 2020. “*Millenial Dominasi Pengguna Internet*”. Jakarta: IDN Times. Diakses pada 8 Juni 2020 (online).
- Hamzah B. Uno dan Lina Lamatenggo. 2010. *Teknologi komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Hasbi Siddiq dan St. Umrah, ”*Implementasi Konsep Etika: Relasi Guru dan Siswa Dalam Kitab Ta’lim Al—Muta’allim di Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz*”, Jurnal Al-Fikr , Vol. 3 No. 2, 2017.
- Hidayat, Syarif. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Q.S Al-Baqarah*. Al-Riwayah, Vol. 8 No.1
- Husin, Nixon. 2015. *Hadits-Hadits Nabi Tentang Pembinaan Akhlak*. An-Nur, No. 1
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Medina*, (Bandung: Madina Raihan Makmur)
- Kriyanto, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Madjid, Nurcholis, 2003. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.

Mahjuddin. 2009. *Akhlak tasawuf I*, Jakarta: Kalam Mulia.

Marcel Danies. 2010. *Pengantar Memahami Seomatika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.

Musnad Ahmad, Amad bin Hanbal. 2001. Kairo: Mu'asasah Qurtubah.

Nixon Husin, "Hadits-hadits Nabi Tentang Pembinaan Akhlak", An-Nur, No.1, 2015

Nurcholis Madjid. 2003. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.

Sri Rumini dan Siti Sundari. 2004. *Pekembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *SPSS untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sunyoto, Danang. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Caps

Suryani dan Hendryadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.

Suwahyu, Irwansyah. 2017. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta*. Yogyakarta: UII Yogyakarta.

Syamsu S, 2015. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antispasi Krisis Akhlak Peserta Didik pada SMA N di Palopo". INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 9, No. 2.

Wilga Secsio Ratsja P.R, dkk, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja.", Vol.3 No.1,2016.